

TEOLOGI KEKUASAAN TUHAN DAN PRASANGKA AGAMA

Zuriatul Khairi

Dosen Program Pasca Sarjana UIN Suska Riau

Abstract

This study aims to examine the relationship between the theology of God's power with religious prejudices and religious prejudices difference between high school students, vocational and Islamic Senior High School. The data were obtained in the form of scale theology instrument of God's power and the scale of religious prejudice. The Item scale of theology God has a different power ranged from 0.300 to 0.626, with an internal consistency of 0.691. Item scale religious prejudice has different power between 0.333 to 0.820, with an internal consistency of 0.838. The research sample was 968 high school students in Pekanbaru. The results of correlation analysis showed that there is a negative relationship between theology power of God with the religious prejudices of -0.125 with a significance level of 0.000. And there are differences between the religious prejudices SMA, SMK, and MA. the F value of 146.182 with a significance of 0.000

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara teologi kekuasaan Tuhan dengan prasangka agama dan perbedaan prasangka agama antara siswa SMA, SMK dan MA. Data penelitian diperoleh instrumen berupa skala teologi kekuasaan Tuhan dan skala prasangka agama. Item skala teologi kekuasaan Tuhan memiliki daya beda bekisar 0,300 – 0,626, dengan internal konsistensi sebesar 0,691. Item skala prasangka agama memiliki daya beda antara 0,333 – 0,820, dengan internal konsistensi sebesar 0,838. Sampel penelitian adalah 968 siswa SLTA di Pekanbaru. Hasil analisa korelasi

menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara trologi kekuasaan Tuhan dengan prasangka agama sebesar $-0,125$ dengan taraf signifikansi $0,000$. Dan terdapat perbedaan prasangka agama antara SMA, SMK, dan MA. dengan nilai F sebesar $146,182$ dengan signifikansi $0,000$.

Key word : agama,

PENDAHULUAN

Agama merupakan aspek esensial dalam kehidupan manusia. Bahkan agama dijadikan sebagai nilai tertinggi di antara nilai-nilai yang dimiliki manusia. Agama yang dianut oleh sekelompok individu merupakan nilai pemersatu dan sering menjadi identitas kelompok. Kesamaan pandang terhadap nilai tertinggi ini menyebabkan manusia merasa berada dalam wilayah yang sama, lahirlah rasa kebersamaan yang kemudian bergabung dalam satu wadah agama. Agama memperkuat rasa persaudaraan sesama pemeluk, saling bantu dalam kehidupan ekonomi dan bersatu dalam tatanan sosial politik. Kesamaan nilai yang dianut menyebabkan lahirnya kesamaan pola perilaku.

Realitas kehidupan manusia memperlihatkan bahwa agama yang dianut masyarakat bukanlah sebuah entitas tunggal, tetapi terdiri dari berbagai agama yang di dalamnya terdapat pula berbagai kelompok dengan identitas berbeda. Keragaman agama terkadang menjadi unsur pemecah di dalam masyarakat, ketika kelompok penganut mempertahankan nilainya secara kuat, sementara ada sebagian yang tidak sepakat dengan nilai tersebut, maka timbullah *ingroup* dan *outgroup* yang sangat

kuat.¹ Kecenderungan kelompok mengakui nilai atau pandangan dan paham yang dianut oleh kelompoknya, dan menyalahkan kelompok lain. Konflik Poso dan Ambon² adalah contoh konflik yang tidak dapat dipisahkan dari komunitas agama. Perasaan kebenaran agama yang dianutnya dan komunitas di mana mereka berada serta prasangka terhadap agama lain dan penganutnya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan konflik.

Agama kelihatannya merupakan unsur yang sangat emosional, sehingga penganut agama sangat merasakannya sebagai suatu nilai kebenaran yang sesungguhnya. Hal ini secara psikologis akan melahirkan kensekuensi bahwa ia harus menolak apa yang berlainan dengan agama yang dipercayainya. Sikap apologis penganut agama merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan beragama, bahkan kesulitan menghilangkan sikap ini bukan hanya dari kalangan umat beragama bahkan para peneliti agama-agama yang beragama pun tidak dapat mengabaikan sikap ini.³

¹Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.42. Mengutip tulisan Robert K. Merton, *Social theory and Social Structure*, yang mengatakan: meskipun agama mempunyai peranan di dalam masyarakat, sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat dan melestarikan, namun ia juga mempunyai fungsi lain. Memang agama mempersatukan kelompok pemeluknya sendiri begitu kuatnya sehingga apabila ia tidak dianut oleh seluruh atau sebagian besar anggota masyarakat, ia bisa menjadi kekuatan yang menceraiberaikan, memecah belah, bahkan menghancurkan. Di samping itu, agama tidak selalu memainkan peranan yang bersifat memelihara dan menstabilkan.

² Konflik Poso dan Ambon adalah konflik yang berawal dari perselisihan bukan masalah agama, tetapi karena perbedaan agama orang-orang yang terlibat konflik, konflik ini kemudian meluas menjadi konflik antar komunitas agama.

³Joachim Wach, "Perkembangan dan Metode Studi Agama" dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka

Perbedaan agama sering menjadi salah satu pendorong lahirnya konflik di dalam masyarakat.. Sikap apologis secara sadar atau pun tidak dipertahankan sebagai pembelaan terhadap agamanya. Secara keilmuan dapat dilihat dari Apologetika suatu bagian dari teologi yang membela dan mempertahankan kebenaran agama yang diimaninya terhadap serangan dari luar maupun dari dalam.⁴ Sikap apologis tidak hanya terjadi antar agama berbeda tetapi juga antar paham atau aliran yang berbeda di dalam agama-agama.

Agama Islam dengan slogan "rahmatan lil 'alamin" yang mengandung makna bahwa Islam bukan hanya rahmat (belas

Pelajar, 2000), hlm. 266-267 mengemukakan bahwa orang-orang Barat harus belajar dari Kierkegard bahwa agama adalah persoalan di mana 'netralitas' tidak mungkin dilibatkan. ... Joachim juga mengutip pendapat Richardson yang menyatakan bahwa memang benar untuk mencintai kebenaran orang harus membenci ketidakbenaran. Akan tetapi tidak benar bahwa untuk memuji keyakinan sendiri, seseorang harus membenci dan merendahkan keyakinan orang lain.

M. Amin Abdullah dalam mengantarkan buku *Metodologi Studi Agama*, Ahmad Norma Permata (ed.), hlm. 6. Mengemukakan bahwa pemikiran a priori, praanggapan, prasangka, praduga teologis tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat luas, yang kemudian diperkuat oleh para da'i, missionaries dan zending dengan landasan kitab suci masing-masing. Kenyataan ini sangat sulit dileraikan hanya dengan menggunakan cara-cara konvensional, baik dengan cara mempelajari kembali doktrin agama masing-masing secara baik dan jujur maupun lewat studi empiris seperti yang biasa dilakukan studi agama-agama. Praduga teologis yang sudah mensejarah berabad-abad sangat sulit untuk diterobos dan dijernihkan lewat cara apapun. Hubungan antar umat agama tidak lagi hanya sekedar hubungan antar personal dan kelompok, tetapi masuk dalam wilayah ketertumpang tindihan antara teks dan realitas.

⁴D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 152. Menjelaskan lebih lanjut tentang 3 (tiga) metode apologetika: metode antitesis yaitu dengan menonjolkan kekurangan dan kelemahan agama lain: simpatetis yaitu mengaburkan batas-batas agama, semua agama sama sedikit sekali perbedaannya; dan positifotetis yaitu dengan menerangkan pernyataan-pernyataan kitab suci yang mereka imani tanpa menyerang agama lain.

kasih) bagi penganutnya tetapi merupakan rahmat bagi semesta alam, seluruh umat manusia dan makhluk lainnya. Dengan slogan ini seyogianya penganut Islam tidak memandang orang yang tidak menganut Islam sebagai orang tidak berhak atas rahmat Tuhan. Tuhan tidak membedakan para penganut agama kecuali iman dan amalnya, seperti tercantum di dalam surat Albaqarah ayat 62 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰلِحِينَ مِنَ ءَامَنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Klaim bahwa agamanya sajalah yang benar merupakan sikap yang hampir merata di kalangan penganut agama. Data dari penelitian di sebuah madrasah aliyah menunjukkan bahwa para siswa cenderung hanya mengakui kebenaran agamanya, hal terlihat pada tabel berikut.⁵

Tabel 1.1
Pandangan terhadap Agama yang benar

No.	Kebenaran agama-agama	Frekuensi	Persentase
1	Hanya Islam yang benar,	183	75,6

⁵ Khairi, Zuriatul, *Pandangan dan Sikap Siswa Madrasah Aliyah Terhadap Non-muslim, Toleransi, Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol 3, No.1 (Pekanbaru, 2011), hlm. 64.

	agama lain keliru		
2	Seluruh ajaran Islam benar, sebagian ajaran agama lain juga benar	47	19,4
3	Ajaran Islam dan ajaran agama lain sama-sama benar	8	3,3
4	Tidak memberikan jawaban	4	1,7
	Jumlah	242	100,0

✓ Klaim hanya Islam saja yang benar memiliki hubungan dengan prasangka bahwa hanyalah agama Islam yang dapat mengantarkan penganutnya mencapai surga, sebagaimana data tersebut tampak pada berikut.

Tabel 1.2
Pandangan terhadap Agama yang mengantarkan umatnya ke surga⁶

No.	Agama yang mengantarkan umatnya ke surga	Frekuensi	Persentase
1	Hanya agama Islam	235	97,1
2	Agama Islam, Kristen/ Nashrani, dan Yahudi	3	1,2
3	Semua agama	4	1,7
	Jumlah	242	100,0

Pandangan terhadap agama orang lain tumbuh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam

⁶ *Ibid.*, hlm. 66.

perkembangan manusia, masa remaja merupakan masa kematangan intelektual, periode individu mampu menilai dengan menggunakan akal dewasa, meskipun mereka masih memerlukan pengetahuan dan interaksi sosial dalam mematangkan kepribadiannya.⁷

Lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah yang dipandang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian anak manusia. Sekolah dan madrasah memberikan beragam pengetahuan, keterampilan dan sikap moral yang membentuk kepribadian yang sedang tumbuh berkembang itu. Materi-materi pelajaran yang disajikan sekolah diserap oleh siswa dan tertanam di dalam dirinya sebagai bagian dari dirinya dalam menanggapi stimulus yang dihadapinya di kemudian hari.

Di antara berbagai pengetahuan yang diberikan, pendidikan agama merupakan salah satu materi yang diberikan di sekolah dan madrasah. Di antara materi pendidikan agama tersebut adalah materi akidah yaitu berkaitan dengan kepercayaan (*iman*) kepada Allah, percaya akan kekuasaan Allah. Namun dalam pelaksanaan pendidikan agama ini terdapat perbedaan di antara lembaga pendidikan ini, madrasah memberikan materi dalam jumlah jam yang lebih banyak dari pada sekolah.⁸ Di samping dari lembaga pendidikan formal, anak juga dapat menerima pendidikan agama dari keluarga dan masyarakat berupa pengajian-pengajian yang diberikan baik secara rutin ataupun insidental. Pelaksanaan pendidikan agama

⁷ Lihat Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Agama*, terj. Agus M. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 23-29.

⁸ Sekolah melaksanakan pelajaran pendidikan agama dua jam pelajaran yang di dalamnya mencakup materi Alquran, Hadits, Akidah, Akhlak, Sejarah Islam, dan Fikih. Sedangkan Madrasah melaksanakan pelajaran agama dengan memisah materi-materi tersebut menjadi mata pelajaran sendiri, materi Akidah Akhlak diberikan dua jam pelajaran.

di luar sekolah tentu saja sangat beragam baik dari sisi materi maupun kuantitas serta kualitas pelaksanaannya.

Dari fenomena keberagaman siswa madrasah aliyah di atas, terlihat adanya stereotipe sikap terhadap agama lain. Hal ini menimbulkan permasalahan, apakah yang menyebabkan stereotipe pandangan terhadap agama lain tersebut, apakah disebabkan oleh lembaga pendidikan atau ada pengaruh teologi ketuhanan yang mereka terima?

Prasangka Agama

Prasangka adalah dugaan-dugaan memiliki nilai ke arah negative, namun dapat pula dugaan ini bersifat positif.⁹ Dalam penggunaannya, istilah prasangka lebih sering digunakan ke arah nilai negative

Sebagaimana sikap, prasangka tidak dapat dipisahkan dari hubungannya terhadap objek prasangka. Prasangka memiliki relevansi dengan interaksi sosial, hubungan anatar kelompok etnik, seperti prasangka orang Amerika kulit putih terhadap orang Negro Amerika sebagai orang bodoh, kotor dan sebagainya. Prasangka dapat pula berhubungan dengan agama atau komunitas agama. Setelah terjadinya serangan terhadap WTC pada tanggal 11 September 2001, muncul prasangka pada komunitas Kristen Amerika bahwa orang Islam adalah teroris dan ajaran Islam adalah keji karena mengajarkan untuk berperang atau membunuh orang lain yang bukan muslim.

Di dalam Alquran surat Albaqrah ayat 111 disebutkan bagaimana prasangka agamanya dan agama lain.

⁹ Mar'at, Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya, (Bandung: Ghalia Indonesia, 1984, hlm. 113.

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا

بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١٣﴾

Dan mereka berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani". demikian itu angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".

Selanjutnya pada ayat 113 Allah menyebutkan tentang prasangka antara orang Yahudi dan Nasrani tentang pegangan mereka, yang masing-masing mengklaim bahwa hanya merekalah yang memiliki pegangan.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ

شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ فَاللَّهُ سَحْحَكُم

بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٤﴾

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," Padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti Ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.

Dengan demikian prasangka agama adalah dugaan-dugaan yang bersifat emosional terhadap komunitas ataupun ajaran agama tanpa adanya dasar atau bukti yang jelas secara kognitif.

Teologi Kekuasaan Tuhan

Teologi merupakan sebuah istilah yang telah lama digunakan dalam lingkup agama, dan mengalami pengembangan

makna. Teologi berasal dari bahasa Yunani *θεολογία* yang berarti: “*an account of the gods or God, especially legendary or philosophical.*”¹⁰ Teologi adalah suatu penjelasan tentang Tuhan atau tuhan-tuhan, khususnya yang bersifat falsafi atau legenda.

Tuhan merupakan wujud gaib yang disembah sebagai pemilik kekuasaan dan pengawasan terhadap manusia dan alam semesta.¹¹ Keberadaan Tuhan berada di luar lingkup kemampuan pengamatan indrawi. Tuhan merupakan obyek abstrak yang tidak dapat diamati oleh panca indra, oleh karena itu pengenalan Tuhan berada di dalam wilayah intuisi dan imajinasi manusia dan kemudian menjadi kepercayaan. Kepercayaan terhadap Tuhan menjadi dasar bagi lahirnya agama, maka keberadaan Tuhan tidak lagi sekedar imajinasi tetapi merupakan keyakinan dan sumber berpijak perilaku agama.

Teologi merupakan istilah yang berasal dari budaya Barat dan sangat berhubungan erat dengan filsafat. Oleh karena itu teologi memiliki makna yang lebih umum dari pada akidah dan tauhid. Ini dapat dilihat dari bahasan buku-buku yang berjudul tauhid atau akidah dan teologi. Buku-buku tauhid atau akidah memberikan nuansa rujukan nash yang kental, sementara buku-buku teologi Islam tidak hanya menggunakan dasar nash tetapi juga memberikan pendekatan filsafat. Oleh karena itu penggunaan istilah teologi lebih tepat digunakan untuk maksud menelaah keyakinan yang bersumber dari nash dan logika.

Di Indonesia, sebelum tahun 1970-an, istilah teologi belum banyak dikenal.¹² Ahmad Hanafi menggunakan istilah

¹⁰Karl Rahner, Herbert Vorgrimler, *Dictionary of Theology*, terj. Richard Strachan (New York: The Crossroad Publishing Company, 1990), hlm. 497.

¹¹Lihat A.S. Hornby, *Oxford Advanced*, hlm. 371.

¹²Lihat Ahamad Hanafi, *Teologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. v, menyebutkan bahwa istilah yang teologi belum begitu banyak dikenal pembaca di Indonesia, untuk “Ilmu Kalam” atau “Ilmu Tauhid”.

Teologi Islam untuk judul buku Ilmu Kalam yang ditulisnya pada tahun 1962 dan diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang pada tahun 1974. Menurutnya, teologi bisa tidak bercorak agama, tetapi merupakan bagian dari filsafat, ... juga bisa bercorak agama sebagai suatu *intellectual expression of religion*, atau keterangan kata-kata agama yang bersifat pikiran.¹³

Teologi mengandung makna akidah atau keyakinan yang memiliki implementasi dalam kehidupan masyarakat. Teologi tidak hanya sekedar kepercayaan kepada konsep ke-Tuhan-an, tetapi ia merupakan kepercayaan terhadap konsep ke-Tuhan-an yang melahirkan pemikiran dan perilaku dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat.

Tuhan sebagai isu sentral kepercayaan agama menjadi pokok pembahasan teologi. Di antara masalah yang menyita pemikiran para teolog adalah Kekuasaan Tuhan. Tentu saja masalah ini tidak dapat dipisahkan dari perbuatan manusia, karena kekuasaan tersebut akan berdampak pada manusia. Murtadha menyebutkan masalah-masalah perilaku manusia yang menjadi bahasan para teolog Muslim: Apakah manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam perbuatannya? Apakah kehendak dan kemauan manusia tidak dikalahkan oleh kehendak dan kemauan Tuhan? Apakah kehendak Tuhan termasuk seluruh peristiwa dan perbuatan dan tiada satu pun dari peristiwa dan perbuatan ini keluar dari kehendak Tuhan? Apabila kehendak Tuhan bersifat umum, lantas bagaimana menjelaskan kebebasan manusia?¹⁴ Masalah-masalah ini melahirkan pertanyaan jika Tuhan berkehendak terhadap perilaku manusia, adilkah Tuhan memberikan hukuman dan ganjaran?.

¹³*Ibid.*

¹⁴Akmal Murtadha, *Merajut Dialog dengan Asy'ariyah dan Mu'tazilah dalam www. wisdom4all.com/ind.*

Ghailan seorang tokoh Qadariah berpendapat, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya; manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri.¹⁵ Manusia memiliki kemerdekaan penuh dalam bertingkah laku, dan kemerdekaan ini pula yang menjadikan manusia bertanggung jawab penuh terhadap semua perbuatannya. Oleh karena itu wajarlah Tuhan memberikan ganjaran terhadap perbuatan-perbuatan manusia.

Pandangan terhadap peran manusia dalam mewujudkan perbuatannya ini berimplikasi terhadap efek perbuatan itu bagi manusia. Mu'tazilah sebagai penganut paham Qadariah yang berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan dan daya sendiri untuk mewujudkan perbuatannya, mengembangkan pandangan ini ke dalam konsep keadilan Tuhan. Tuhan bersifat Adil, Tuhan tidak bersifat Tzalim, oleh karena itu Tuhan tidak akan menghukum orang yang berbuat baik dan tidak pula memberi imbalan kepada orang yang berbuat jahat.¹⁶ Pandangan ini kemudian dianggap sebagai sikap moralis golongan Mu'tazilah, karena dengan pendapat ini, manusia dihindarkan dari melepaskan diri dari tanggung jawab setiap perbuatan jahat yang dilakukannya.

Golongan Jabariah yang ekstrim, berpendapat bahwa manusia tidak memiliki peran sama sekali terhadap perbuatannya. Nasution mengungkapkan: segala perbuatan manusia tidak merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Kalau orang mencuri umpamanya, maka perbuatan

¹⁵ Ghailan, dikutip oleh Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm.35.

¹⁶ Lihat Harun Nasution, *ibid.*, hlm. 124-125.

mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendaknya sendiri, tetapi timbul karena qadha dan qadar Tuhan menghendaki yang demikian.¹⁷ Perbuatan manusia sepenuhnya ditentukan Tuhan, manusia bagaikan wayang yang digerakkan oleh sang dalang.

Asy'ariah yang mendukung paham Jabariah mengembangkan pandangan ini ke dalam konsep Tuhan Maha Kuasa (*Qudrat*). Tuhan memiliki kekuasaan mutlak, Tuhan dapat berbuat apa saja yang dikehendakiNya. Tuhan dapat saja memasukkan orang yang berbuat baik ke dalam neraka dan memasukkan orang yang berbuat jahat ke dalam surga.¹⁸ Paham ini dikenal dengan fatalisme, yaitu paham yang tidak memandang adanya kemampuan manusia untuk mengubah dirinya, manusia tergantung takdir yang diterimanya.

Tuhan adalah pemilik mutlak segala sesuatu. Sebagai pemilik, kekuasaannya terhadap makhluk tidak dapat dibatasi oleh apapun. Apa saja yang Dia kehendaki, tidak ada yang dapat menghalanginya. Oleh karena itu, apapun yang Dia lakukan, tidak ada yang mengurangi keadilannya.

Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

Sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) adalah lembaga pendidikan yang merupakan suatu pranata sosial dimana individu menerima dan mengembangkan pengetahuan, nilai dan keterampilan dalam sistem budayanya. Lembaga ini dapat dibedakan kepada tiga wilayah, pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang terencana secara formal dan terstruktur dengan jenjang tingkat yang berkesinambungan, secara umum disebut pendidikan sekolah. Pendidikan informal

¹⁷ Harun Nasution, *ibid.*, hlm. 36.

¹⁸ Lihat Harun Nasution, *ibid.*, hlm. 125-126.

adalah pendidikan dasariyah manusia yang secara mutlak berwujud di dalam keluarga. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang ada dalam masyarakat secara terencana meskipun tidak formal dan tanpa struktur yang jelas. Ketiga lembaga ini secara teoritis akan saling melengkapi upaya membentuk sosok pribadi anak didik.

Menurut Azwar lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, karena ia meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Persepsi seseorang terhadap suatu obyek dipengaruhi konsep yang ia terima dari lingkungannya, mana yang bernilai baik dan mana yang bernilai buruk.¹⁹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dimana seorang remaja dapat menghabiskan hampir separuh waktu bangunnya di tempat ini, memiliki tujuan yang jelas untuk membentuk perilaku anak didiknya. Meskipun sebahagian besar sekolah lebih merumuskan tujuan dan program pada pembentukan perilaku intelektual, namun aspek moral bukanlah suatu yang diabaikan. Aturan-aturan yang dibuat sekolah pada dasarnya salah satu alat untuk membentuk perilaku anak didik. Meskipun terkadang tujuan sebuah aturan tidak terumus secara tertulis dengan jelas, namun arah yang diinginkan dapat terlihat dengan jelas, misalnya untuk memupuk kedisiplinan dibuat aturan hukuman tertentu bagi yang terlambat masuk kelas.

Sebahagian materi pelajaran di sekolah juga diharapkan untuk membentuk sikap dan penanaman nilai-nilai tertentu. Materi pelajaran pendidikan agama misalnya adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional,

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 35.

pendidikan agama ditempatkan sebagai pelajaran yang amat penting sehingga dijadikan salah satu penentu utama dalam mengukur keberhasilan belajar siswa. Ini dapat dilihat dari ketentuan syarat kenaikan kelas adalah apabila lulus atau tidak memperoleh angka merah pada pelajaran agama.

Pada saat ini terdapat perbedaan sekolah-sekolah dalam menangani pelajaran agama. Sekolah umum (SMA) dan kejuruan (SMK) memberikan pelajaran agama secara formal sebanyak 2 jam pelajaran seminggu²⁰, madrasah (MA) memberikan 5 jam pelajaran seminggu, sedangkan pesantren yang biasanya mengatur sendiri kurikulumnya dapat memberikan materi yang lebih banyak. Variasi pengajaran agama diberbagai sekolah tentu akan melahirkan peserta didik yang berbeda dalam bidang ini.

Teologi dan Prasangka Agama

Kenyataan beragamanya agama dan kepercayaan merupakan keniscayaan yang tidak dapat dimungkiri. Saling klaim terhadap kebenaran suatu agama pun sudah menjadi sejarah bagi penyebab permusuhan antar umat beda agama. Klaim kebenaran dan permusuhan menumbuhkan prasangka terhadap komunitas dan bahkan ajaran agama tersebut.

Teologi merupakan ajaran dasar dari sesuatu agama.²¹ Inti setiap agama apa pun, yang ada hanyalah kepercayaan.²² Oleh karena tidak ada agama tanpa kepercayaan. Puncak teologi

²⁰ SMA dan SMK yang memiliki keterkaitan dengan lembaga keagamaan biasanya juga memberikan materi keagamaan dengan porsi yang lebih dari jumlah jam pelajaran yang ditetapkan kurikulum secara umum. Seperti SMA dan SMK Muhammadiyah memberikan tambahan jam pelajaran keagamaan dan kemuhammadiyah.

²¹Harun Nasution, *Teologi Islam*, hlm. ix.

²²Francisco Jose Moreno, *Agama dan Akal Pikiran*, hlm. 139.

dalam keyakinan seseorang adalah teologi ketuhanan. Tidak ada satu pun agama yang tidak membawa keyakinan ini dan mengajak para pengikutnya untuk pertama-tama meyakinkannya.²³ Dari teologi inilah kemudian dijadikan dasar bagi keyakinan-keyakinan yang lebih praktis.

Wibisono menemukan adanya perbedaan prasangka agama pada kelompok orientasi agama yang berbeda.²⁴ Kelompok orientasi keagamaan ekstrinsik cenderung memiliki level prasangka yang lebih tinggi dibandingkan responden orientasi keberagamaan instrinsik.²⁵ Orientasi keberagamaan ekstrinsik dicirikan oleh individu yang menempatkan keberagamaan pada situasi lingkungannya, keberagamaan lebih memperhatikan aspek luar. Sedangkan individu dengan orientasi keberagamaan internal mengacu pada penerimaan agama di dalam diri individu, dan membangun keharmonisan antara keyakinan agama dengan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa SLTA di kota Pekanbaru, yang terdiri dari siswa 14 SMA negeri dan 14 SMA swasta, 7 SMK negeri dan 37 SMK swasta, 2 madrasah aliyah negeri dan 11 madrasah aliyah swasta dan pondok pesantren.

Dari 85 SLTA tersebut diambil sampel 10 sekolah yang dipilih mendekati proporsional, 2 SMA negeri, 2 SMA swasta, 1 SMK negeri, 3 SMK swasta, 1 MA negeri dan 1 MA swasta.

²³Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2005), hlm. 26.

²⁴ Susilo Wibisono, Orientasi Keberagamaan, Modal Sosial dan Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim, *Insan*, vol 14 nomor 03 Desember 2012, hlm. 136.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 147.

Dari SLTA sampel akan diambil 3 kelas masing-masing kelas X, XI, dan XII atau sekitar 100 siswa untuk setiap sekolah tanpa mempertimbangkan jurusan. Pemilihan kelas diserahkan kepada petugas lapangan dan pihak sekolah yang dijadikan sampel. Besar sampel diharapkan sekitar 1000 siswa.

Instrumen pengumpul data penelitian adalah Skala Teologi Kekuasaan Tuhan dan Skala Prasangka Agama. Skala ini disusun melalui prosedur penyusunan alat ukur psikologis dengan mempertimbangkan validitas isi, daya beda dan reliabilitasnya melalui uji coba. Skala Teologi Kekuasaan Tuhan terdiri dari 16 item, setelah diuji-cobakan, diambil 15 item yang memiliki daya beda antara 0,300 – 0,626, dengan internal konsistensi sebesar 0,691.

Skala Prasangka Agama terdiri dari 15 item, setelah diuji-cobakan, diambil 13 item yang memiliki daya beda antara 0,333 – 0,820, dengan internal konsistensi sebesar 0,838.

Skala Teologi Kekuasaan Tuhan dan Skala Prasangka Agama disusun dengan pendekatan respon. Skor diberikan terhadap pilihan jawaban yang diberikan responden.

Pada Skala Teologi Kekuasaan Tuhan diberikan 4 alternatif respon, yaitu:

- a. Jika adik-adik berpandangan bahwa Tuhan menyerahkan sepenuhnya kepada manusia untuk mencapai keberhasilannya.
- b. Jika adik-adik berpandangan bahwa ada sedikit campur tangan Tuhan dalam pencapaian keberhasilan manusia.
- c. Jika adik-adik berpandangan bahwa pencapaian keberhasilan manusia sebagian besar ditentukan oleh Tuhan.

- d. Jika adik-adik berpandangan bahwa pencapaian keberhasilan manusia secara keseluruhan ditentukan oleh Tuhan.

Penskoran item dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk pilihan "a", 2 untuk pilihan "b", 3 untuk pilihan "c", dan 4 untuk pilihan "c". Skor tersebut dijumlahkan dan direratakan sebagai ukuran keberadaan responden dalam Skala Teologi Kekuasaan Tuhan. Semakin tinggi skor yang ditunjukkan responden berarti semakin menunjukkan teologi bahwa Tuhan sangat berkuasa terhadap dirinya. Sebaliknya semakin rendah rerata skor yang ditunjukkan responden berarti menunjukkan teologi bahwa kekuasaan bukan pada Tuhan tetapi ada pada manusia itu sendiri.

Pada Skala Prasangka Agama diberikan 4 alternatif respon, yaitu: sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Penskoran dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, 2 untuk jawaban tidak setuju, 3 untuk jawaban setuju, dan 4 untuk jawaban sangat setuju. Skor tersebut dijumlahkan dan direratakan sebagai ukuran keberadaan responden dalam Skala Prasangka Agama. Semakin tinggi skor yang ditunjukkan responden berarti semakin menunjukkan prasangka agama yang kuat. Sebaliknya semakin rendah rerata skor yang ditunjukkan responden berarti menunjukkan semakin tidak adanya prasangka agama.

Penormaan untuk kedua skala ini dilakukan berdasarkan norma kelompok, yang dijadikan kelompok adalah data dari hasil penelitian.

Data yang dikumpulkan akan disajikan secara deskriptif, penyajian ini diperlukan untuk melihat frekuensi dan bentuk data. Dari penyajian ini akan diketahui distribusi frekuensi data, pengelompokan data, dan gambaran kurva data. Analisis data

untuk menguji hubungan dan perbedaan dilakukan dengan uji korelasional, dan data yang kemudian dikategorikan berupa skala ordinal dan kategori akan dianalisis dengan menggunakan metode Chi Square.

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 16 September sampai tanggal 26 Oktober 2013. Adapun respon skala yang dapat diinput sebanyak 1125 eksemplar. Terdapat 193 responden yang memberikan jawaban terhadap instrumen tidak lengkap, sehingga data tanpa missing sebanyak 968.

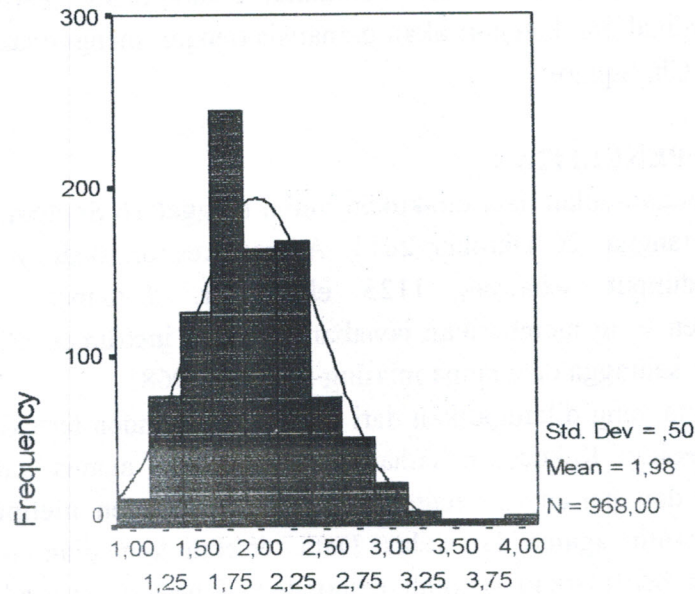
Data yang dikumpulkan dari jawaban responden terhadap skala Teologi Kekuasaan Tuhan dan Prasangka agama yang lengkap dan pertanyaan tentang identitas responden meliputi jenis kelamin agama dan kelas. Data tersebut kemudian juga dikoding berdasarkan sekolah responden. Jawaban responden terhadap skala dikoding dalam bentuk skor 1, 2, 3, dan 4. Skor tersebut dijumlahkan dan direratakan sebagai data penelitian. Data tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran.

Deskripsi data penelitian akan disajikan dalam 2 bagian, yaitu: data teologi kekuasaan tuhan dan data prasangka agama, masing-masing juga disajikan bersama identitas responden.

1. Data teologi kekuasaan Tuhan

Data dari jawaban responden terhadap skala teologi kekuasaan Tuhan sebagaimana terlampir, disajikan dalam bentuk histogram berikut.

Teologi Kekuasaan Tuhan



Teologi Kekuasaan Tuhan

Gambar 4.1. Histogram Data teologi kekuasaan Tuhan

Skor rata-rata jawaban terhadap skala teologi kekuasaan Tuhan 968 responden merentang dari 1,0 hingga 4,0 dengan mean 1,98 dan standar deviasi 0,50. Berdasarkan rata-rata dan deviasi standar tersebut skor teologi kekuasaan Tuhan dikategorikan menjadi kekuasaan pada manusia, kekuasaan pada manusia dan Tuhan, dan kekuasaan pada Tuhan.

Dilihat dari kelompok sekolah responden, data teologi kekuasaan Tuhan dapat dilihat pada tabulasi silang tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Sekolah dan Teologi Kekuasaan Tuhan

			Teologi Kekuasaan Tuhan			Total
			Kekuasaan Pada Manusia	Kekuasaan Manusia dan Tuhan	Kekuasaan Pada Tuhan	
S L T A	S M A	Co unt	40	272	65	377
		% of Tot al	4,1%	28,1%	6,7%	38,9%
S M K	S M K	Co unt	58	254	46	358
		% of Tot al	6,0%	26,2%	4,8%	37,0%
M A	M A	Co unt	30	173	30	233
		% of Tot al	3,1%	17,9%	3,1%	24,1%
Total	Total	Co unt	128	699	141	968
		% of Tot al	13,2%	72,2%	14,6%	100,0%

Terlihat bahwa pada siswa SMA 4,1 % cenderung pada paham kekuasaan pada manusia dan kecenderungan pada paham kekuasaan pada Tuhan lebih besar yaitu 6,7 %. Pada siswa SMK

kecenderungan pada paham kekuasaan pada manusia 6,0 % dan kecenderungan pada paham kekuasaan pada Tuhan lebih kecil yaitu 4,8 %. Sedangkan pada siswa MA terlihat keseimbangan kedua paham tersebut dengan masing-masing 3,1 %.

Penyajian data berdasarkan kelompok jenis kelamin pada teologi kekuasaan Tuhan dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Jenis Kelamin dan Teologi Kekuasaan Tuhan

			Teologi Kekuasaan Tuhan			Total
			Kekuasaan Pada Manusia	Kekuasaan Manusia dan Tuhan	Kekuasaan Pada Tuhan	
Jenis Kelamin	Laki-laki	Count	54	246	49	349
		% of Total	5,7%	26,1%	5,2%	37,0%
	Perempuan	Count	70	433	88	591
		% of Total	7,4%	46,0%	9,3%	62,7%
	3	Count	0	1	1	2
		% of Total	,0%	,1%	,1%	,2%
Total	Count	124	680	138	942	
	% of Total	13,2%	72,2%	14,6%	100,0%	

Dari tabel di atas terlihat secara keseluruhan bahwa kecenderungan siswa SLTA lebih tinggi pada paham kekuasaan pada Tuhan yaitu 14,6 % sedangkan pada paham kekuasaan pada manusia 13,2 %. Kelompok laki-laki terlihat lebih besar kecenderungannya pada paham kekuasaan pada manusia, yaitu

5,7 % berbanding 5,2 % paham kekuasaan pada Tuhan. Sedangkan pada kelompok perempuan menunjukkan kecenderungan sebaliknya, kecenderungan pada paham kekuasaan pada Tuhan lebih besar, yaitu 9,3 % berbanding 7,4 % paham kekuasaan pada manusia. Berdasarkan distribusi data tersebut terlihat bahwa siswa SLTA laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda, laki-laki cenderung pada paham manusia yang berkuasa dan perempuan lebih cenderung pada paham Tuhan yang berkuasa.

Dari kelompok agama teologi kekuasaan Tuhan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

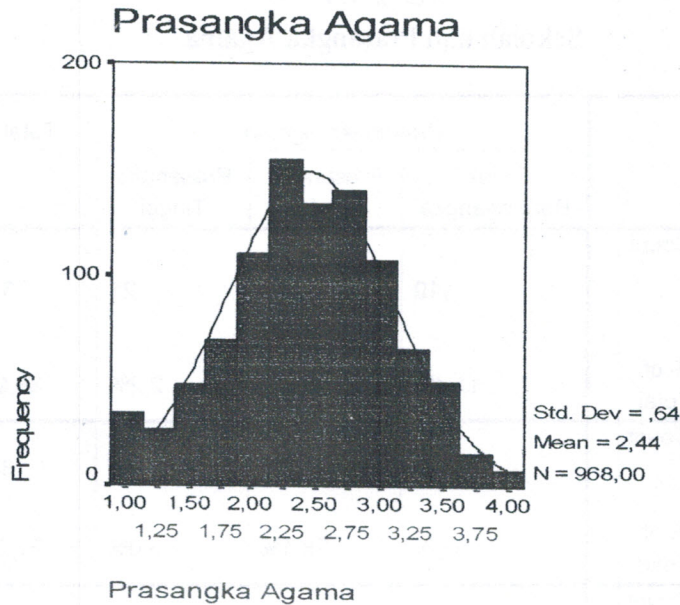
Tabel 4.3
Agama dan Teologi Kekuasaan Tuhan

			Teologi Kekuasaan Tuhan			Total
			Kekuasaan Pada Manusia	Kekuasaan Manusia dan Tuhan	Kekuasaan Pada Tuhan	
Agama	Islam	Count	118	631	122	871
		% of Total	12,6%	67,3%	13,0%	93,0%
	Kristen	Count	5	44	16	65
		% of Total	,5%	4,7%	1,7%	6,9%
	Hindu Budha	Count	1	0	0	1
		% of Total	,1%	,0%	,0%	,1%
Total		Count	124	675	138	937
		% of Total	13,2%	72,0%	14,7%	100,0%

Dari tabel di atas terlihat secara keseluruhan bahwa kecenderungan siswa SLTA lebih tinggi pada paham kekuasaan pada Tuhan yaitu 14,6 % sedangkan pada paham kekuasaan pada manusia 13,2 %. Kelompok agama Islam dan Kristen menunjukkan kecenderungan pada paham kekuasaan pada Tuhan. Kelompok agama Islam 13 % cenderung pada paham kekuasaan pada Tuhan dan 12,6 % cenderung pada paham kekuasaan pada manusia. Pada kelompok agama Kristen menunjukkan kecenderungan pada paham kekuasaan pada Tuhan. Kelompok agama Islam 1,7 % cenderung pada paham kekuasaan pada Tuhan dan 0,5 % cenderung pada paham kekuasaan pada manusia. Sedangkan pada kelompok agama Hindu Budha sampel tidak memadai, hanya terdapat satu sampel. Berdasarkan distribusi data tersebut terlihat bahwa kelompok agama tidak menunjukkan kecenderungan paham kekuasaan Tuhan yang berbeda.

2. Data prasangka agama

Data dari jawaban responden terhadap skala teologi kekuasaan Tuhan sebagaimana terlampir, disajikan dalam bentuk histogram berikut.



Gambar 4.2. Histogram Data prasangka agama

Sajian histogram di atas memperlihatkan pola distribusi normal, dan menyajikan skor rata-rata jawaban terhadap skala prasangka agama dari 968 responden merentang dari 1,0 hingga 4,0 dengan mean 2,44 dan standar deviasi 0,64. Berdasarkan rata-rata dan deviasi standar tersebut skor dikategorikan menjadi tidak berprasangka agama, prasangka agama rendah dan prasangka agama tinggi.

Dilihat dari kelompok sekolah prasangka agama dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Sekolah dan Prasangka Agama

			Prasangka Agama			Total
			Tidak Berprasangka	Prasangka Rendah	Prasangka Tinggi	
S L T A	S M A	Count	110	246	21	377
		% of Total	11,4%	25,4%	2,2%	38,9%
	S M K	Count	38	272	48	358
		% of Total	3,9%	28,1%	5,0%	37,0%
	M A	Count	3	159	71	233
		% of Total	,3%	16,4%	7,3%	24,1%
Total		Count	151	677	140	968
		% of Total	15,6%	69,9%	14,5%	100,0%

Dari tabulasi silang sekolah dan prasangka agama di atas terlihat bahwa pada siswa SMA terdapat 2,2 % yang berprasangka tinggi 25,4 % berprasangka rendah dan 11,4 % tidak berprasangka. Pada siswa SMK 5,0 % berprasangka tinggi, 28,1 % berprasangka rendah 3,1 % tidak berprasangka. Sedangkan pada siswa MA terlihat 7,3 % Berprasangka tinggi, 16,4 % berprasangka rendah dan 0,3 % tidak berprasangka. Gambaran distribusi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan kecenderungan pola yang berbeda, siswa SMA menunjukkan kecenderungan tidak berprasangka sedangkan siswa MA

menunjukkan kecenderungan berprasangka tinggi, sementara pada siswa SMK memperlihatkan perbedaan yang tidak terlalu besar antara kelompok berprasangka tinggi dengan kelompok tidak berprasangka.

. Dilihat dari kelompok jenis kelamin prasangka agama dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Jenis Kelamin dan Prasangka Agama

			Prasangka Agama			Total
			Tidak Berprasangka	Prasangka Rendah	Prasangka Tinggi	
Jenis Kelamin	Laki-laki	Count	43	260	46	349
		% of Total	4,6%	27,6%	4,9%	37,0%
	Perempuan	Count	103	397	91	591
		% of Total	10,9%	42,1%	9,7%	62,7%
	3	Count	0	1	1	2
		% of Total	,0%	,1%	,1%	,2%
Total	Count	146	658	138	942	
	% of Total	15,5%	69,9%	14,6%	100,0%	

Data pada tabulasi silang di atas menunjukkan bahwa pada kelompok laki-laki persentase prasangka tinggi 4,9 % lebih besar dari tidak berprasangka 4,6 %. Sedangkan pada kelompok perempuan persentase tidak berprasangka 10,9 % lebih tinggi dari prasangka tinggi 9,7 %.

Dilihat dari kelompok agama, prasangka agama dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Agama dan Prasangka Agama

			Prasangka Agama			Total
			Tidak Berprasangka	Prasangka Rendah	Prasangka Tinggi	
Agama	Islam	Count	84	650	137	871
		% of Total	9,0%	69,4%	14,6%	93,0%
	Kristen	Count	60	5	0	65
		% of Total	6,4%	,5%	,0%	6,9%
	Hindu Buddha	Count	1	0	0	1
		% of Total	,1%	,0%	,0%	,1%
Total		Count	145	655	137	937
		% of Total	15,5%	69,9%	14,6%	100,0%

Dari tabel di atas terlihat secara keseluruhan bahwa kecenderungan siswa SLTA lebih tinggi pada tidak berprasangka yaitu 15,5 %, prasangka agama rendah 69,9 % dan prasangka agama tinggi 14,6 %. Kelompok agama Islam menunjukkan prasangka tinggi 14,6 %, prasangka agama rendah 69,4 % dan tidak berprasangka 9,0%. Pada kelompok agama Kristen menunjukkan bahwa tidak terdapat prasangka agama yang tinggi, prasangka agama rendah 0,5 % dan tidak

berprasangka 6,0 %. Sedangkan pada kelompok agama Hindu Budha sampel tidak memadai, hanya terdapat satu sampel. Berdasarkan distribusi data tersebut terlihat bahwa kelompok agama menunjukkan kecenderungan prasangka agama yang berbeda.

Analisa Data

Penganalisaan data penelitian bertujuan untuk membuktikan hipotesis terdapat hubungan antara Teologi Kekuasaan Tuhan dengan Prasangka Agama pada siswa SLTA di Pekanbaru dan terdapat perbedaan Teologi Kekuasaan Tuhan dan Prasangka Agama antara siswa SMA, SMK, madrasah aliyah dan pesantren di Pekanbaru.

Pengujian hipotesis pertama yaitu menguji hubungan kedua variabel penelitian. Adapun model hubungan kedua variabel diuji dengan analisis linieritas regresi. Hasil analisis tersebut sebagaimana tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7

Anova Teologi Kekuasaan Tuhan Dengan Prasangka Agama

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,768	1	3,768	15,396	,000(a)
	Residual	236,450	966	,245		
	Total	240,218	967			

a Predictors: (Constant), Prasangka Agama

b Dependent Variable: Teologi Kekuasaan Tuhan

Dari analisis varian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai perhitungan F sebesar 15,396 yang signifikan lebih kecil dari 1 persen yang menunjukkan bahwa hubungan antara Teologi Kekuasaan Tuhan dengan Prasangka Agama pada siswa SLTA di Pekanbaru adalah linier.

Kuatnya hubungan kedua variabel tersebut dihitung dengan analisa Korelasi Pearson sebagaimana pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Korelasi Teologi Kekuasaan Tuhan dengan Prasangka Agama

		Teologi Kekuasaan Tuhan	Prasangka Agama
Teologi Kekuasaan Tuhan	Pearson Correlation	1	-,125(**)
	Sig. (2-tailed)	.	,000
	N	968	968
Prasangka Agama	Pearson Correlation	-,125(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	968	968

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari perhitungan korelasi pada tabel di atas terlihat bahwa koefisien hubungan antara Teologi Kekuasaan Tuhan dengan Prasangka Agama pada siswa SLTA di Pekanbaru adalah sebesar -0,125 dengan level signifikansi lebih kecil dari 0,01. Dengan demikian terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel tersebut. Hubungan antara variabel tersebut negatif yang berarti peningkatan pada variabel teologi kekuasaan Tuhan akan diikuti oleh pola penurunan pada variabel prasangka agama. Pemaknaan tersebut dapat dilihat dari perhitungan persentase tabulasi silang pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Teologi Kekuasaan Tuhan dan Prasangka Agama

			Prasangka Agama			Total
			Tidak Berprasangka	Prasangka Rendah	Prasangka Tinggi	
Teologi Kekuasaan Tuhan	Kekuasaan Pada Manusia	Count	10	95	23	128
		% of Total	1,0%	9,8%	2,4%	13,2%
	Kekuasaan Manusia dan Tuhan	Count	110	490	99	699
		% of Total	11,4%	50,6%	10,2%	72,2%
	Kekuasaan Pada Tuhan	Count	31	92	18	141
		% of Total	3,2%	9,5%	1,9%	14,6%
Total		Count	151	677	140	968
		% of Total	15,6%	69,9%	14,5%	100,0%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kelompok teologi yang menyatakan Tuhan telah memberikan kekuasaan kepada manusia untuk menentukan perilakunya sendiri terdapat 2,4 % yang menunjukkan prasangka agama yang tinggi, sementara yang tidak berprasangka sebesar 1 %. Pada kelompok teologi Tuhan berkuasa atas perilaku manusia terlihat yang berprasangka tinggi 1,9 % dan yang tidak berprasangka 3,2 %. Perbedaan persentase kelompok tersebut sudah menunjukkan koefisien perbedaan yang signifikan, sebagaimana perhitungan analisis Chi Square pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Chi-Square Tests Teologi Kekuasaan Tuhan dan Prasangka
Agama

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10,864(a)	4	,028
Likelihood Ratio	11,510	4	,021
Linear-by-Linear Association	8,265	1	,004
N of Valid Cases	968		

a 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 18,51.

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai Pearson Chi-Square sebesar 10,864 dengan signifikansi sebesar 0,028 yang menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kelompok teologi kekuasaan Tuhan yang berbeda dalam prasangka agamanya.

Pengujian hipotesis kedua yaitu menguji perbedaan kedua variabel penelitian berdasarkan jenis sekolah. Adapun model analisis perbedaan kedua variabel diuji dengan analisis linieritas Chi-Square.

Data tabulasi silang teologi kekuasaan Tuhan dengan jenis sekolah dapat dilihat sebagaimana tabel 4.1 berikut dihitung perbedaannya dengan analisis chi square terlihat pada tabel 4.11 berikut :

Tabel 4.11
Chi-Square Tests Jenis Sekolah dan Teologi Kekuasaan Tuhan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7,616(a)	4	,107
Likelihood Ratio	7,541	4	,110
Linear-by-Linear Association	3,252	1	,071
N of Valid Cases	968		

a 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 30,81.

Dari tabel di atas terlihat nilai Pearson Chi-Square sebesar 7,616 dengan signifikansi sebesar 0,107 yang berarti perbedaan persentase pada tabulasi silang tabel 4.1 tidak menunjukkan perbedaan yang berarti, level signifikansinya lebih besar dari 0,1. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis SLTA tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dalam teologi kekuasaan Tuhan yang dipahami oleh para siswanya.

Analisis variable sekolah dengan prasangka agama dari data tabulasi silang sebagaimana disajikan pada tabel 4.4 dihitung perbedaannya dengan analisis chi square terlihat pada tabel 4.12 berikut :

Tabel 4.12
Chi-Square Tests Sekolah dan Prasangka Agama

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	146,182(a)	4	,000
Likelihood Ratio	155,136	4	,000
Linear-by-Linear Association	136,337	1	,000
N of Valid Cases	968		

a 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 33,70.

Dari tabel 4.12 terlihat nilai Pearson Chi-Square sebesar 146,182 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti perbedaan persentase pada tabulasi silang tabel 4.4 menunjukkan perbedaan yang sangat berarti, level signifikansinya lebih besar dari 0,01. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis SLTA menunjukkan perbedaan yang sangat berarti dalam prasangka agama para siswa SLTA di Pekanbaru.

Tabel 4.13
Persentase Tabulasi Silang Sekolah dan Prasangka Agama

		Prasangka Agama			Total	
		Tidak Berprasangka	Prasangka Rendah	Prasangka Tinggi		
S L T A	S M A	% of Total	11,4%	25,4%	2,2%	38,9%
	S M K	% of Total	3,9%	28,1%	5,0%	37,0%
	M A	% of Total	,3%	16,4%	7,3%	24,1%
Total		% of Total	15,6%	69,9%	14,5%	100,0%

Tabulasi silang persentase sekolah dan prasangka agama di atas menunjukkan bahwa pada siswa SMA perbandingan

prasangka tinggi dan tidak berprasangka adalah 2,2 % berbanding 11,4 %. Pada siswa SMK perbandingannya adalah 5,0 % berbanding 3,1 %. Sedangkan pada siswa MA terlihat perbandingan 7,3 % berbanding 0,3 %. Perbandingan ini menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan prasangka agama pada lembaga pendidikan SLTA, siswa SMA menunjukkan kecenderungan tidak berprasangka sedangkan siswa MA menunjukkan kecenderungan berprasangka tinggi, sementara pada siswa SMK memperlihatkan perbedaan yang tidak terlalu besar antara kelompok berprasangka tinggi dengan kelompok tidak berprasangka.

Pembahasan

Berdasarkan penyajian dan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa prasangka agama berhubungan dengan teologi kekuasaan Tuhan dalam pola yang linier. Korelasi keduanya bersifat negatif. Kecenderungan teologi Kekuasaan Tuhan dengan skor rendah atau memandang bahwa Tuhan memberikan kekuasaannya kepada manusia cenderung memiliki prasangka agama tinggi, sementara kelompok dengan skor teologi kekuasaan Tuhan tinggi atau cenderung bahwa Tuhanlah yang menentukan perilaku manusia cenderung tidak berprasangka agama.

Temuan penelitian ini menguatkan pola temuan Wibisono dimana kelompok mahasiswa dengan orientasi keagamaan ekstrinsik cenderung memiliki prasangka yang lebih tinggi dibandingkan kelompok mahasiswa dengan orientasi keagamaan instrinsik.²⁶ Kelihatannya teologi kekuasaan Tuhan memiliki

²⁶ Susilo Wibisono, *Orientasi Keberagamaan, Modal Sosial dan Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim*, *Insan*, vol 14 nomor 03 Desember 2012.

alur yang mirip dengan orientasi keagamaan. Orientasi keagamaan ekstrinsik menempati posisi paham bahwa manusia sendirilah yang menentukan perbuatannya, dan orientasi instrinsik menempati posisi paham bahwa Tuhanlah yang menentukan perilaku manusia.

Logika dari hasil penelitian ini adalah bahwa siswa SLTA di Pekanbaru

yang memahami bahwa perilaku dan keberhasilannya ditentukan oleh dirinya sendiri, maka kesalahan atau kegagalan juga ditentukan oleh usaha sendiri itu pula. Pemahaman ini digunakan juga untuk menilai perilaku orang lain. Sehingga mereka memandang perilaku dan keberhasilan serta kegagalan orang lain juga ditentukan oleh dirinya masing-masing. Ketika mereka melihat keberagaman mereka sebagai suatu keberhasilan mereka, maka mereka memandang negatif kepada orang yang tidak seagama dengan mereka. Penilaian negatif ini menjadi sikap merendahkan penganut agama lain.

Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa siswa kelompok MA lebih memiliki kecenderungan prasangka agama dibanding dengan siswa kelompok SMA dan SMK. Perbedaan ini dimungkinkan karena hubungan sosial siswa dengan penganut agama lain sebagaimana terlihat dari data pada tabel 4.14.

Tabel 4.14
Tabulasi Frekuensi SLTA dan Agama

		Agama			Total
		Islam	Kristen	Hindu Budha	
SLTA	SMA	308	55	1	364
	SMK	334	10	0	344
	MA	229	0	0	229
Total		871	65	1	937

Data pada tabel di atas memperlihatkan bahwa di SMA dan SMK terdapat variasi agama sedangkan di Madrasah tidak terdapat variasi sehingga diperkirakan interaksi siswa dengan penganut agama lain tidak seintensif siswa yang bersekolah di SMA dan SMK.

Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara teologi kekuasaan Tuhan dengan prasangka agama pada siswa SLTA di Pekanbaru. Hubungan dengan arah negatif yang berarti skor teologi kekuasaan Tuhan rendah (manusia berkuasa atas dirinya sendiri) cenderung memiliki skor prasangka agama yang tinggi. Sebaliknya skor teologi kekuasaan Tuhan tinggi (Tuhan yang menentukan perbuatan manusia) cenderung memiliki skor prasangka agama rendah (tidak berprasangka agama).
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan teologi kekuasaan Tuhan antara siswa yang sekolah di SMA, SMK, dan Madrasah Aliyah. Perbedaan jenis sekolah dengan orientasi umum dan agama tidak menunjukkan perbedaan teologi kekuasaan Tuhan pada siswanya.
3. Terdapat perbedaan signifikan prasangka agama antara siswa yang bersekolah di SMA, SMK, dan MA. Siswa MA lebih memiliki kecenderungan prasangka agama yang tinggi dibandingkan siswa yang bersekolah di SMA dan SMK.

Hasil penelitian ini merekomendasikan:

1. Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi prasangka agama.
2. Oleh karena teologi kekuasaan Tuhan berhubungan signifikan dengan prasangka agama, maka untuk mengurangi prasangka agama disarankan agar sekolah menekankan konsep teologi kekuasaan Tuhan di dalam kurikulum pendidikan agama.
3. Pendidikan di Madrasah Aliyah disarankan agar lebih memperhatikan aspek realitas keberagamaan dan memberikan pengenalan agama-agama sehingga siswa memiliki pengetahuan objektif terhadap agama lain agar dapat menekan prasangka agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Robert A., dan Donn Byrne. (2004) *Psikologi Sosial Jilid 1*, terjemahan Ratna Djuwita, dkk. Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Dorman, Jeffrey P. (2001). Associations Between Religious Behavior and Attitude to Christianity Among Australian Catholic Adolescents: Scale Validation, *The Journal of Social Psychology*, 141(5), 629-639.
- Faturochman. (1993) Prasangka dan Permusuhan Antar Kelompok, Laporan Penelitian Fakultas Psikologi UGM.
- Hanafi, Ahmad (2001) *Teologi Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Husain, Syed Arshad, (1998). Religion and Mental Health from the Muslim Perspective, dalam Koenig, Harold G., (ed), *Handbook of Religion and Mental Helth*, San Diego, Academic Press, p. 279-290.
- Khairi, Zuriatul (2011). Pandangan dan Sikap Siswa Madrasah Aliyah Terhadap Non-muslim, *Toleransi, Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol 3, No.1, hlm. 56-74.
- Mar'at, (1984). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Bandung, Ghalia Indonesia
- Mukhlis dan M. Badri Rasyidi (1995) *Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas 1*, Bandung, Armico.
- Nasution, Harun, (2002). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah analisa Perbandingan*, Jakarta, UI Press.
- Oskamp, Stuart., Schultz, P.Wesley, (2005). *Attitudes and Opinions*, New Jersey, Lawrence Erlbaum Associates.
- Rempel, J.K., Holmes, J.G. (1986). Trust Scale, dalam Robinson, John P., et.al. (eds). *Measures of Personality*

- and Social Psychological Attitudes*, California, Academic Press, p. 400-4003.
- Rokeach, M. (1956). Dogmatism (D) Scale, dalam Robinson, John P., et al. (eds). *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*, California, Academic Press, p.560-564.
- Saputra, Thoyib Sah, dan Wahyudin, (2002). *Aqidah Akhlak: Madrasah Aliyah kelas satu*, Semarang, Karya Toha Putra.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2006). Psikologi Prasangka Orang Indonesia: Kumpulan Studi Empirik Prasangka Dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Vorgrimler, Herbert, (1990). *Theological Dictionary*, (Strachan, Richard, et al., Trans.) New York, The Crossroad Publishing Company.
- Wibisono, Susilo, Orientasi Keberagamaan, Modal Sosial dan Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim, *Insan*, vol 14 nomor 03 Desember 2012, hlm. 136-148.